

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara pluralis dan multikultur sangat kaya akan berbagai peninggalan dalam bentuk benda maupun tak benda yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh mata (Kewuel dkk., 2017). Salah satu peninggalan kebudayaan dalam bentuk tak benda adalah tradisi, yang berkembang karena berkaitan erat dengan kepercayaan, kehidupan, adat dan nilai lokal dalam masyarakat serta selalu mengalami perubahan. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi tersendiri dengan berbagai ritual pelaksanaan yang berbeda-beda dari daerah lain. Menurut Maryati dalam (Sendratari dkk., 2024), tradisi lisan merupakan bagian dari peristiwa masa lalu yang pernah terjadi dan terus berlanjut serta selalu dilestarikan sebagai warisan untuk generasi yang akan datang.

Jejak kebudayaan bersejarah dari zaman dahulu hingga sekarang memiliki kontinuitas tidak terlepas dari perjalanan hidup manusia dalam menjawab tantangan alam yang berkaitan dengan kehidupan sosial dari masing-masing daerah dengan ciri khas dan keunikan sesuai dengan ruang lingkup (Pranoto dkk., 2020). Berbagai kebudayaan terus berkembang dalam kehidupan masyarakat berdasarkan pola pikir dan inisiatif masyarakat dalam bentuk penemuan hal-hal baru. Melalui tradisi sebagai topik dalam cerita peristiwa masa lalu di era perubahan kehidupan sosial mengajarkan kepada anak-anak muda bahwa warisan budaya harus tetap dijaga turun-temurun dari

berbagai generasi. Jika tidak ada tradisi yang terus berlanjut, maka secara perlahan kebudayaan lokal akan terlupakan di era gempuran globalisasi.

Di Bali, sektor perekonomian yang paling berkembang pesat adalah objek wisata yang berkaitan dengan tradisi, nilai sosial dan kebudayaan. Salah satunya kawasan Bali Selatan terkena dampak yang keras dari adanya sektor pariwisata yang meningkat drastis setiap tahun. Berbagai cara dilakukan untuk tetap melestarikan nilai adat, ciri khas dan keunikan dari sebuah tradisi untuk kepentingan masyarakat lokal dan pariwisata. Aturan-aturan dari pemerintah desa adat yang merupakan organisasi tingkat lokal sebagai penata kelestarian desa melalui peraturan pribadi atau awig-awig yang menjadi tatanan kehidupan di setiap masyarakat Bali (Suwitra dkk., 2020). Pencetusan aturan atau awig-awig ini didasari oleh kesadaran akan banyaknya perubahan sosial yang akan mempengaruhi jati diri suatu daerah, agar budaya daerah tidak luntur dan terus berjalan di atas pesatnya teknologi dan globalisasi.

Maka konsep Tri Hita Karana yang sudah sejak lama lahir, berkembang dan berdiri di Bali menjadi benteng penahan pudarnya nilai kebudayaan. Melalui penerapan (Parahyangan) hubungan yang harmonis dengan Tuhan, (Pawongan) hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, (Palemahan) hubungan yang harmonis dengan alam. Tiga konsep kepercayaan ini menjadi dasar lahirnya kehidupan yang harmoni dengan implementasinya dapat dilihat dari adanya awig-awig yang tetap kokoh sebagai bagian dari wujud teologi dari agama Hindu untuk diterapkan dalam relasi sosial (Junia, 2023). Sehingga mampu menciptakan rasa solidaritas dan kekompakan, dengan tujuan utama yang berkaitan dengan rasa aman, tertib, dan sejahtera di kawasan sebuah Desa Adat.

Menurut Yasa dalam (Sendratari dkk., 2024) kajian penelitian berkaitan dengan tradisi menjadi topik menarik untuk dikaji karena memiliki nilai kebudayaan yang mampu menciptakan pendidikan karakter baik di keluarga maupun dimasyarakat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Di Bali memiliki banya tradisi yang unik seperti tradisi perang tipat bantal di Desa Adat Kapal, tradisi perang pandan di Desa Tengenan, tradisi perang api di Desa Adat Buduk, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk tradisi yang masih bertahan adalah tradisi Perang Gandu di Desa Adat Tumbak Bayuh, Mengwi, Badung, Bali. Awalnya tradisi ini dikenal dengan nama Tajen Pengangon, yaitu tabuh rah yang dilaksanakan oleh petani dan peternak dengan menggunakan tipat gandu. Tradisi ini awalnya hanya diikuti oleh warga desa Tumbak Bayuh yang berkegiatan sebagai peternak dan petani. Namun, perubahan struktur ekonomi akibat alih fungsi lahan dan menurunnya jumlah petani serta peternak mendorong masyarakat melakukan inovasi agar tradisi ini tidak punah. Revitalisasi dilakukan pada tahun 2012 melalui paruman desa, dengan mengubah bentuk pelaksanaan agar dapat melibatkan anak-anak dan remaja, sehingga tetap dilaksanakan setiap Saniscara Wuku Uye, bertepatan dengan piodalan di Pelinggih Balang Tamak.

Dalam konteks ini, berdasarkan uraian diatas penelitian terhadap tradisi Perang Gandu memiliki urgensi yang sangat penting. Pertama, dokumentasi dan pemahaman mendalam terhadap tradisi ini diperlukan untuk melestarikan warisan budaya lokal di tengah ancaman urbanisasi dan homogenisasi budaya akibat globalisasi. Tradisi ini menyimpan nilai historis dan identitas lokal yang jika tidak dikaji dan disosialisasikan, berpotensi hilang dari memori kolektif masyarakat. Melalui penelitian ini, tradisi yang memiliki akar sejarah panjang dapat direkam secara

akademis, bukan hanya menjadi konsumsi budaya sesaat, tetapi juga referensi ilmiah yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan memperkenalkan tradisi Perang Gandu kepada anak-anak dengan cara menjadikan mereka sebagai peserta memberikan nilai-nilai edukatif dan pemahaman penting kebudayaan lokal, selain anak-anak tradisi ini juga melibatkan remaja sebagai bagian dari proses pelaksanaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai solidaritas remaja sebagai bagian dari seka truna.

Berlokasi ditengah-tengah kawasan Desa Wisata, menimbulkan banyak perubahan baik dari segi ekonomi maupun segi budaya dikarenakan banyak terjadi alih fungsi lahan yang menyebabkan berkurangnya masyarakat yang bermata pencarian sebagai petani dan peternak. Tokoh-tokoh adat, masyarakat, generasi muda di Desa Adat Tumbak Bayuh akhirnya melakukan perubahan nama dari tradisi Tajen Pengangon menjadi tradisi Perang Gandu agar tidak punah. Setelah melakukan parum atau rapat desa Adat pada tahun 2012 akhirnya diambil keputusan bahwa tradisi ini dimainkan oleh anak-anak SD mulai dari kelas 3-6, alasannya pemilihan anak-anak karena mereka merupakan para seka rare dan pada tahun 2016 berdasarkan parum desa juga diambil keputusan untuk melibatkan seka truna-truni. Tradisi Perang Gandu memiliki keunikan karena pelaksanaannya di Desa Adat Tumbak Bayuh menjadi bagian dari rangkaian upacara setelah piodalan Pelinggih Balang Tamak pada hari sabtu (saniscara) wuku uye atau yang dikenal dengan hari raya tumpek kandang/uye.

Kedua, tradisi ini mengandung makna simbolik yang sangat filosofis, misalnya penggunaan tipat gandu yang bukan sekadar media permainan, melainkan simbol doa bagi kesuburan dan kesejahteraan, yang berkaitan dengan harmoni antara

manusia, alam, dan Tuhan (Tri Hita Karana). Tanpa pemahaman yang mendalam, masyarakat hanya akan memandang tradisi ini sebagai atraksi ritual, bukan sebagai warisan spiritual yang sarat nilai religius.

Tipat Gandu sendiri menjadi simbol penting dalam ritual pernikahan di Bali, makna dari tipat gandu yang menjadi simbol kesuburan atau rahim. Dalam pelaksanaan tradisi Perang Gandu memiliki makna kesuburan bagi para petani dan peternak. Adapun pelaksanaannya berkaitan dengan Pelinggih Balang Tamak. Di Bali pelinggih Balang Tamak menurut kepercayaan masyarakat Bali memiliki perspektif dan latar belakang yang berbeda-beda karena berkaitan dengan mitos atau kepercayaan (Wastawa, 2018).

Pelinggih Balang Tamak di Desa Adat Tumbak Bayuh yang terletak pada bagian nista mandala Pura Desa lan Puseh. Pelinggih tersebut bukanlah pelinggih Pan Balang Tamak, menurut kepercayaan masyarakat Pelinggih Balang Tamak memiliki arti orang/prajurit atau penjaga yang dipercaya berfungsi menetralsir sifat tamak. Pelinggih Balang Tamak ini manifestasi dewa siwa dalam wujud sebagai rare angon atau anak gembala, piodalan pelinggih ini pada hari raya tumpek uye atau kandang yang merupakan hari suci bagi hewan peternakan. Walaupun sekarang di Desa Adat Tumbak Bayuh masyarakat yang bermata pencarian sebagai petani dan peternak sudah mulai berkurang, tetapi tradisi Perang Gandu tetap dilaksanakan.

Ketiga, tradisi ini memiliki relevansi tinggi dalam bidang pendidikan karena jika diterapkan memberi peluang sebagai sumber belajar sejarah kontekstual sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar. Nilai gotong royong, kearifan agraris, serta spiritualitas yang terkandung di dalamnya dapat menjadi media

penguatan karakter dan sumber pembelajaran sejarah hidup bagi siswa. Tradisi Perang Gandu memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual dalam kerangka Kurikulum Merdeka, karena kurikulum ini menekankan pendekatan berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*), fleksibilitas, dan penguatan nilai karakter (Kemendikbudristek, 2024).

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sejarah tidak lagi terbatas pada penyampaian fakta-fakta masa lalu, tetapi diarahkan untuk mengaitkan sejarah dengan aktifitas langsung yang dilihat sehari-hari. Ini sesuai dengan adanya konsep “Belajar dari Lingkungan” dalam Kurikulum Merdeka, dimana objek-objek budaya lokal seperti tradisi Perang Gandu dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kaya makna. Bahkan pernah ada proyek lintas mapel tahun 2022, di mana sekelompok siswa SMA Negeri 2 Mengwi menciptakan seni tari Perang Gandu berdasarkan hasil penelitian mereka terhadap tradisi ini. Hal tersebut membuktikan bahwa pendekatan berbasis proyek lintas disiplin, seperti sejarah, seni budaya, agama Hindu, bahasa Indonesia, dan PKWU, dapat direalisasikan melalui tradisi ini. Namun, sejauh ini tradisi Perang Gandu belum secara spesifik dijadikan sumber belajar sejarah di sekolah, padahal potensinya sangat besar untuk merealisasikan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka.

Keempat, penelitian ini juga berperan strategis dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Tradisi Perang Gandu berpotensi dipromosikan sebagai atraksi budaya otentik yang mendukung ekonomi desa tanpa mengurangi nilai sakralnya, apabila pengelolaannya berbasis riset dan mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Selain itu Desa Tumbak Bayuh yang berlokasi sebagai desa penyangga

pariwisata memberi peluang untuk membuka pariwisata berbasis tradisi seperti ini mendukung visi Bali sebagai destinasi pariwisata berbudaya selain memperlihatkan keindahan alam, akan tetapi memperkuat citra Bali sebagai pusat kearifan lokal yang mendunia. Tradisi Perang Gandu dapat menjadi contoh nyata penerapan kearifan lokal dalam industri kreatif pariwisata, bukan hanya memberikan keuntungan ekonomi akan tetapi menjaga kesinambungan spiritual dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan cara ini, selain itu penelitian memberi kontribusi akademis, dan berdampak praktis bagi perencanaan pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Bali.

Diperkuat dengan adanya mata kuliah dasar-dasar pariwisata yang terdapat di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha, seperti mata kuliah sejarah, pariwisata dan budaya serta metodologi digitalisasi pariwisata budaya. Kehadiran mata kuliah tersebut memberikan landasan teoretis bagi mahasiswa calon pendidik untuk memahami hubungan antara sejarah, kebudayaan, dan pariwisata. Tradisi Perang Gandu mengintegrasikan ilmu sejarah dengan kebudayaan melalui pengelolaan pariwisata, seperti wisata sejarah budaya. Lulusan Pendidikan Sejarah berpotensi di bidang akademik, memiliki peluang kerja baru di sektor pariwisata, baik sebagai pemandu wisata budaya maupun konten digital dalam pengembang edukasi pariwisata berbasis sejarah budaya.

Kelima, penelitian ini memberikan dasar empiris dan teoretis yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan ini, materi ajar menjadi lebih kontekstual, menarik, dan mampu menumbuhkan kesadaran identitas budaya di kalangan generasi muda. Keberadaan tradisi ini sangat relevan dengan dunia pendidikan dan dapat dijadikan

sebagai sumber belajar sejarah sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini merupakan bentuk pembelajaran berbasis kompetensi, fleksibel, kontekstual, dan mendukung penguatan karakter serta profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2024). Melalui penerapan Kurikulum Merdeka, diharapkan siswa mampu mengembangkan potensi dan karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman belajar yang lebih autentik, kreatif, dan kolaboratif, terutama dalam memecahkan masalah (Lidiawati dkk., 2023). Selain itu, kurikulum ini juga menjadi jembatan bagi dunia pendidikan untuk menghadapi dampak globalisasi, tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran sejarah, tradisi Perang Gandu memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah yang mengajarkan nilai-nilai gotong royong, spiritualitas agraris, serta kearifan lokal yang masih relevan hingga kini. Berdasarkan analisis buku ajar, silabus, dan buku capaian pembelajaran sejarah fase E–F (Kemendikbudristek, 2022), siswa diharapkan mampu menganalisis peristiwa sejarah yang berada dalam lingkup lingkungan lokal, sekolah, umum, nasional, dan global serta melakukan penelitian sejarah lokal dari lingkungan terdekat. Hal ini diperkuat dengan validasi dari guru sejarah SMA Negeri 2 Mengwi, bahwa tradisi lokal dapat dijadikan sumber belajar sejarah karena mengandung nilai kesejarahan yang masih hidup hingga kini. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka sangat memungkinkan integrasi tradisi ini ke dalam fase E pada materi Pengantar Ilmu Sejarah dan Penelitian & Penulisan Sejarah.

Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada pemanfaatan tradisi Perang Gandu sebagai sumber belajar sejarah di tingkat SMA. Berjalan sesuai prinsip

pendidikan kontekstual, karena peserta didik bisa belajar dengan cara langsung dari kearifan lokal yang mereka temukan. Lebih jauh, tradisi ini juga dapat menjadi contoh konkret sejarah kebudayaan yang berkaitan erat dengan ritual keagamaan umat Hindu di Bali, sebagaimana dijelaskan (Atmadja dkk., 2017), bahwa upacara atau ritual merupakan bentuk persembahan sakral yang memiliki makna filosofis mendalam.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian berjudul **“Tradisi Perang Gandu di Desa Adat Tumbak Bayuh, Mengwi, Badung, Bali: Latar Belakang, Pelaksanaan Ritual, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah”** menjadi sangat penting dilakukan. Kajian ini tidak hanya meneliti aspek tradisi sebagai warisan budaya, tetapi juga relevansinya terhadap pendidikan, pelestarian nilai lokal, serta penguatan identitas bangsa melalui integrasi ke dalam Kurikulum Merdeka.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam perspektif dunia akademis, terdapat banyak permasalahan yang dapat dikaji dari berbagai perspektif yang berbeda-beda. Seperti latar belakang sejarah tradisi Perang Gandu di Desa Adat Tumbak Bayuh, perkembangan tradisi Perang Gandu di Desa Adat Tumbak Bayuh yang diperankan oleh anak-anak dan seka trunatruni, Tipat Gandu terbuat dari ayaman busung atau daun kelapa yang digunakan sebagai sarana dalam pernikahan di Bali, fungsi edukatif tradisi Perang Gandu menjadi nilai karakter sesuai kurikulum merdeka, dan aspek-aspek sejarah Pelinggih Balang Tamak dalam perspektif masyarakat Desa Adat Tumbak Bayuh, dan potensi tradisi Perang Gandu sebagai sumber belajar sejarah.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadinya pelebaran dalam pembahasan ini, yang tujuannya untuk tetap fokus dengan permasalahan yang ingin diteliti. Perlu adanya pembatasan tentang permasalahan, maka dari itu penulis membatasi permasalahan dari latar belakang sejarah adanya tradisi Perang Gandu dan proses pelaksanaannya hingga saat ini. Peneliti akan menjelaskan informasi tentang proses pelaksanaan tradisi Perang Gandu. Dan juga peneliti akan melakukan analisis potensi-potensi dari kebudayaan lokal yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan, antara lain:

- 1.4.1 Bagaimana latar belakang adanya tradisi Perang Gandu di Desa Adat Tumbak Bayuh, Mengwi, Badung, Bali?
- 1.4.2 Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual tradisi Perang Gandu di Desa Adat Tumbak Bayuh, Mengwi, Badung, Bali?
- 1.4.3 Apa saja aspek-aspek dari tradisi Perang Gandu yang yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1.5.1 Untuk mengetahui latar belakang tradisi Perang Gandu di Desa Adat Tumbak Bayuh, Mengwi, Badung, Bali.

1.5.2 Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan ritual tradisi Perang Gandu di Desa Adat Tumbak Bayuh, Mengwi, Badung, Bali.

1.5.3 Untuk mengetahui aspek-aspek dari tradisi Perang Gandu yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini secara teoretis bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara umum dan khusus pada mata pelajaran sejarah lokal atau sejarah kebudayaan, antropologi kebudayaan, serta untuk memahami hubungan antara sejarah, kebudayaan, dan bidang pariwisata yang berpotensi memberi peluang bagi bidang ilmu kepariwisataan dalam pengembangan sejarah berbasis budaya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara praktis bagi:

#### **1.6.2.1 Bagi Siswa**

Sebagai sumber dalam pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan materi sejarah lokal dan sejarah kebudayaan yang terletak disuatu tempat. Selain itu siswa mampu untuk memahami arti penting dari proses pelaksanaan suatu tradisi di masyarakat agar mampu mempertahankan tradisi yang ada disekitar mereka atau dilingkungan mereka.

#### 1.6.2.2 Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi mengenai materi ajar yang berkaitan dengan tujuan memberikan sumber materi dalam bentuk nyata kepada siswa, agar lebih memahami mata pelajaran sejarah. Berkaitan dengan tradisi yang ada di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama untuk masyarakat Bali. Hal yang paling penting adalah pemahaman proses pewarisan tradisi dari generasi ke generasi hingga saat ini dan maknanya dalam kehidupan masyarakat.

#### 1.6.2.3 Bagi Masyarakat

Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang arti pentingnya suatu tradisi lokal yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya dan adat istiadat dari masing-masing daerah, sehingga mampu menjaga keunikan dari tradisi tersebut.

#### 1.6.2.4 Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Sebagai arsip yang dapat digunakan nantinya sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis ini. Disisi lain juga dapat menambah hasil penelitian dalam bidang pendidikan terutama pendidikan sejarah agar mendapatkan pengetahuan inovatif dalam pembelajaran sejarah.

#### 1.6.2.5 Pemerintah Terkait

Dapat dijadikan sebagai suatu pedoman dalam membuat aturan kebijakan didalam bidang pendidikan yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sebagai bagian dari proses pembelajaran. Untuk menentukan aturan kebijakan didalam bidang pendidikan mata pelajaran sejarah dengan memanfaatkan tradisi sebagai sumber pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan kurikulum.

#### 1.6.2.6 Bagi Peneliti Lain

Dapat bermanfaat untuk memperoleh data yang selengkap-lengkapny mengenai proses pelaksanaan, tata cara, dan tujuan dari adanya tradisi Perang Gandu untuk dijadikan sebagai suatu pedoman dalam melakukan penelitian sejenis.

